

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Gaya Komunikasi dan Masyarakat.

##### 1. Pengertian Gaya Komunikasi.

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu. Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal yang berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu dan penggunaan ruang dan jarak.<sup>21</sup>

Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis. Gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi

---

<sup>21</sup> Mahfudlah Fajrie, *op.cit.*, hlm. 15.

yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, marah, sedih, bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya komunikasi yang berbeda.<sup>22</sup>

## 2. Macam-Macam Gaya Komunikasi.

### a. *The Controlling Style.*

Gaya komunikasi ini bersifat mengendalikan, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.

Pihak-pihak yang memakai gaya komunikasi ini lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan atau feedback tersebut digunakan untuk kepentingan mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan –pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

tidak berusaha menjual gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. Gaya komunikasi ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

b. *The Equalitarian style.*

Aspek gaya komunikasi ini adalah adanya landasan kesamaan. Gaya komunikasi ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*)<sup>23</sup>.

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dengan suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

baik dengan orang lain. Baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. Gaya komunikasi ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya komunikasi ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan share atau berbagi informasi diantara para anggota dalam suatu organisasi.

c. *Structuring Style.*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah<sup>24</sup> yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengiriman pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Stogdill dan Coons dari *The Bureau Of Business Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka berinama struktur inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan mereka bahwa pemrakarsa (*intiator*) struktur yang efisien adalah orang-orang

---

<sup>24</sup> *Ibid* .

yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

*d. The Dynamic Style.*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaanya berorientasi pada tindakan. Gaya komunikasi ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (salesman atau saleswomen).

Tujuan utama gaya komunikasi ini yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang pekerja atau karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

*e. The Relinquishing Style.*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain.<sup>25</sup> Dari pada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (sender) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

orang lain.

Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

f. *The Withdrawal Style.*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

Dalam deskripsi yang konkrit adalah ketika seseorang mengatakan : “Saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini”. Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi.

Gambaran umum yang diperoleh dari uraian diatas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya : *structuring*, *dynamic* dan *relingusihing* dapat digunakan secara

strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat dalam berkomunikasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir : *controlling* dan *witrdrawel* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat.

Dari enam gaya komunikasi tersebut akan dijadikan sebagai acuan dan landasan teori dalam penelitian ini, karena penelitian ini akan menganalisa gaya komunikasi masyarakat muslim dan nonmuslim dalam interaksi sosial di Desa Dorang.

### 3. Pengertian Masyarakat.

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu "*syaraka*" yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*". Kata tersebut berasal dari bahasa latin "*socius*" yang artinya kawan.<sup>26</sup>

Menurut Abdul Syani bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*musyarak*" yang artinya bersama-sama. Kemudian kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.<sup>27</sup> Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata *society* dan *community*.

---

<sup>26</sup> Adon, Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 6.

<sup>27</sup> Koenjtraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1999), hlm. 143.

a. Society

Menurut Hasan Shadely<sup>28</sup> Masyarakat dalam istilah *society* diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat. Pengertian lain *society* adalah hubungan sosial, tingkah laku atau cara hidup manusia di dalam masyarakat dari kalangan tertinggi, kaum elite, dan sebagainya yang menduduki kelas tinggi dalam masyarakat.

b. Community

Soerjono soekamto<sup>29</sup> menjelaskan bahwa istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Seperti warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama.

B. Kategori Muslim dan Non Muslim.

1. Definisi Muslim

Kata Islam<sup>30</sup> yang berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islama*, mempunyai beberapa arti yaitu melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan, ketaatan dan kepatuhan.

---

<sup>28</sup> Hasan, Shadely, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 60.

<sup>29</sup> Adon, Nasrullah Jamaluddin, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>30</sup> Toto, Suryana, *Pendidikan Agama Islam Untuk perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2000), hlm. 29.

Islam dari kata kerja “*aslama*” secara harfiah berarti “kepatuhan” atau tindakan penyerahan diri seseorang sepenuhnya kepada kehendak orang lain, dan Muslim yang secara gramatika adalah bentuk bentuk partisipal adjektif dari *aslama* yaitu orang yang menyerahkan diri. Arti penting yang tertinggi dari istilah ini dalam agama Islam ditunjukkan oleh kenyataan yang telah diketahui bahwa Islam adalah nama untuk agama ini, sementara muslim adalah seorang anggota komunitas religious itu yang ditetapkan oleh Muhammad Rasul Allah.

## 2. Definisi Non Muslim.

Non muslim yaitu orang selain dari agama Islam, baik Yahudi Nasrani maupun umat beragama yang lainnya. Agama Kristen<sup>31</sup> adalah nama yang berasal dari pengajarnya atau yang dipuja “Jesus Christ” dan pengikut-pengikut kristus disebut pula orang-orang kristen. Kaum muslimin biasanya menyebut agama Kristen, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-quran. Agama Nasrani karena disandarkan dari asal daerah Jesus yaitu Nazareth (Jesus Of Nazareth).

## C. Kajian Interaksi Sosial.

### 1. Definisi Interaksi Sosial.

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan inti dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Suatu masyarakat akan ada jika di dalamnya terdapat suatu interaksi antar individu di masyarakat.

---

<sup>31</sup> Nazaruddin, Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'rif, 2000), hlm. 70.

Bertemunya orang perseorangan secara fisik saja tidak akan menghasilkan suatu pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut baru akan terjadi apabila setiap individu dalam kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial dan menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis.

Menurut H. M. Arifin,<sup>32</sup> interaksi sosial dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antar dua orang atau lebih yang tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku orang lain. Melalui dorongan antar pribadi dan respons, antar pribadi tersebut seseorang yang bersifat biologis secara perlahan berubah menjadi makhluk hidup. Proses tersebut berlangsung timbal balik, dan masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang memengaruhi atau menyebabkan yang lain bertindak.

W. A. Gerungan,<sup>33</sup> merumuskan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua manusia atau lebih yang perilaku individu yang satu memengaruhi yang lainnya atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan berlangsungnya hubungan timbal balik antara dua manusia atau lebih. Didalam hubungan ini jelas bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Jadi, manusia merupakan makhluk sosial dengan

---

<sup>32</sup> H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 69.

<sup>33</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*, (Bandung: Erresco, 1996), hlm. 54.

sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pengertian ini, yang menjadi titik tolak adalah manusia sebagai individu yang berinteraksi, karena dengan interaksi sosial, manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa interaksi sosial merupakan pola hubungan timbal balik antar masyarakat antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok atau antar kelompok dalam suatu komunitas masyarakat yang satu sama lain saling memengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Ia selalu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga kepribadian, kecakapan ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sesungguhnya apabila sistem psikofisik tersebut berhubungan dengan lingkungannya.

Dalam interaksi sosial, manusia mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai keuntungan yang besar bagi manusia sebab dapat menimbulkan subjek dan sebagai objek. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia sebagai objek semata, hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari benda mati. Sebaliknya, jika manusia hanya sebagai subjek semata, ia tidak mungkin bisa hidup bermasyarakat, sebab bergaul dapat terjadi apabila *give* dan *take* dari masing-masing anggota masyarakat. Jadi, jelas bahwa hidup individu dan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

## 2. Faktor Penyebab Interaksi Sosial.

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu:

### a. Faktor Imitasi.

Yaitu meniru perilaku dan tindakan seseorang atau orang lain. Hal ini dilakukan sejak bayi yang terus berkembang dalam keluarga, lingkungan tetangga hingga pada pergaulan sosial yang lebih luas. Proses imitasi dapat berarti positif yaitu untuk mempertahankan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Imitasi juga dapat berarti negatif jika meniru perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.<sup>34</sup>

### b. Faktor Sugesti

Yaitu rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada individu lainnya, sehingga yang menerimanya menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional.<sup>35</sup> Sugesti terjadi atau berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya sendiri, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi. Hal yang menghambat daya pikirnya secara rasional, karena mungkin saja yang memberikan pandangan adalah orang berwibawa, otoriter, atau orang yang sangat berpengaruh.

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Surat Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 63.

<sup>35</sup> Siti Waridah, *Sosiologi Deskriptif Analitik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 18.

Wujud sugesti dapat berupa sikap atau tindakan seperti perilaku, pendapat, saran dan pertanyaan.

c. Faktor Identifikasi.

Yaitu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.<sup>36</sup> Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya secara tidak sadar ataupun sengaja karena seseorang memberikan contoh-contoh ideal dalam kehidupannya. Segala sikap, pandangan ataupun cara-cara berperilaku seseorang sangat menjiwai orang yang mengidentifikasi untuk kemudian diikutinya. Antara orang yang mengidentifikasi dan orang yang teridentifikasi terjalin ikatan batin yang erat. Berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam dari pada proses imitasi dan sugesti, walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti.

d. Faktor Simpati.

Yaitu perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan orang yang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain. Simpati adalah proses seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses tersebut, perasaan memegang peranan yang sangat penting. Meskipun dorongan utama simpati adalah

---

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto, *loc.cit.*

keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Seseorang tiba-tiba tertarik kepada orang lain dengan sendirinya. Rasa tertarik tidak disebabkan oleh ciri tertentu, tetapi karena keseluruhan cara bertindak dan bertingkah laku orang tersebut. Dalam proses simpati yang bersifat timbal balik akan menghasilkan kerja sama.<sup>37</sup> Pada proses simpati, dorongan utamanya adalah ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah mengikuti jejaknya, mencontoh, dan belajar dari orang yang dianggap ideal. Dengan demikian dalam proses simpati orang bermaksud bekerja sama, sedangkan dalam identifikasi orang mempunyai maksud belajar.

### 3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi atau tidak mempunyai dua syarat berikut:

#### a. Adanya Kontak Sosial.

Kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan fisik. Namun demikian, orang dapat mengadakan hubungan dengan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.<sup>38</sup> Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu: (a) kontak antara individu, (b) kontak antara individu dengan kelompok manusia atau sebaliknya, (c) kontak antara kelompok manusia dengan kelompok manusia yang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

lainnya.

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Kontak positif akan mengarah pada kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif akan mengarah pada pertentangan. Kontak sosial juga dibagi menjadi dua, yaitu kontak sekunder langsung dan kontak sekunder yang melalui perantara.

Kontak sekunder langsung yaitu kontak yang terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan langsung atau bertatap muka dengan orang lain sedangkan kontak sekunder melalui perantara yaitu kontak yang meliputi kontak antara kedua belah pihak melalui alat tertentu dan kontak sekunder tidak langsung yaitu kontak dengan melalui orang lain.<sup>39</sup>

b. Adanya Komunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *comminicare* yang artinya berhubungan. Komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipelajari dan dipahami. Komunikasi tidak selamanya menghasilkan kerja sama, tetapi dapat juga menimbulkan pertikaian sebagai akibat kesalah pahaman dan kurang pengendalian diri.<sup>40</sup> Oleh karena itu, kontak dan komunikasi sangat penting, agar terwujud interaksi sosial yang dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat.

---

<sup>39</sup> Siti Waridah, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

#### 4. Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial.

Soerjono soekanto menyatakan dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif.

##### a. Proses asosiatif

yaitu proses yang cenderung untuk bersatu serta meningkatnya rasa solidaritas anggota kelompok. Proses ini meliputi sebagai berikut.

##### 1) Kerjasama

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebagian lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Kelompok ini memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerjasama dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha bersama antarorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>41</sup>

kerja sama akan timbul apabila seseorang menyadari bahwa ia mempunyai kepentingan yang sama dengan orang lain dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran terhadap adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang

---

<sup>41</sup> Soerjono soekanto, *op.cit.*, hlm. 72.

penting dalam kerja sama yang berguna.<sup>42</sup>

Bentuk kerjasama dikenal dengan nama gotong royong. Kerjasama timbul karena orientasi orang perseorangan terhadap kelompoknya dan kelompok yang lainnya. Kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimanapun juga.

## 2) Akomodasi.

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada keadaan dan proses.<sup>43</sup> Akomodasi yang menunjuk kepada pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perseorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

## 3) Asimilasi.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam tahap lanjut. Asimilasi ditandai dengan usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perseorangan atau kelompok manusia dan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.<sup>44</sup>

Menurut Koentjaraningrat,<sup>45</sup> yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, proses asimilasi timbul apabila:

- a) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b) Orang perseorangan sebagai warga kelompok saling berinteraksi secara langsung dan intensif untuk waktu yang sama.
- c) Masing-masing kebudayaan dari kelompok manusia tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain :

- a) Toleransi.
- b) Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f) Perkawinan campuran.
- g) Adanya musuh bersama diluar.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 81-83.

b. Proses disosiatif

Sering disebut *oppositional proceses*, sama halnya dengan kerjasama dapat ditemukan pada setiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan.<sup>46</sup> Proses disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, sebagai berikut.

1) Persaingan (*competition*).

Menurut Hasan Shadely,<sup>47</sup> persaingan merupakan proses yang menunjukkan pengaruh tentang menentang antara per seorangan atau antara golongan dalam mengejar suatu tujuan. Soerjono Soeknto juga mengatakan bahwa persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, yang di dalamnya individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan, yang pada masa teetentu menjadi pusat perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Hasil dari suatu persaingan berkaitan erat dengan berbagai faktor berikut:

- a) Kepribadian seseorang.
- b) Kemajuan dalam masyarakat yang berkembang dan maju dengan cepat, para individu perlu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>47</sup> Hasan, Shadely, *op.cit.*, hlm. 153.

c) Solidaritas kelompok.

d) Disorganisasi .

2) Kontrovensi (*contravention*).

Kontravensi pada hakikatnya merupakan bentuk proses sosial yang berbeda antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau rencana perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuknya yang murni, kontravensi adalah<sup>48</sup> sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan, atau pertikaian.

3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Pertentangan<sup>49</sup> adalah suatu bentuk intreraksi sosial individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain:

a) Pertentangan pribadi, pertentangan antar-individu.

b) Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>49</sup> Elly M. Setiadi, et. Al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: kencana, 2006), hlm. 104.

perbedaan ras.

- c) Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
- d) Pertentangan politik, biasanya terjadi diantara partai-partai politik untuk memperoleh kekuasaan negara.